

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN MURID BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP INKLUSI SADA IBU

Iko Fajriaturrizqoh¹, Imas Kania Rahman², Yono³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun
Bogor, Indonesia

Email: iekofazriyah@gmail.com

Abstract

This research was conducted to describe the interpersonal communication patterns between teachers and students' with special needs at the Sada Ibu Inclusion Junior High School Cirebon City in the teaching and learning process. The research method used by the author is descriptive qualitative, that is research that produces descriptive data in the form of written word from the person being observed. Data collection techniques used are observation, direct interview techniques to trusted sources, and documentation. From the result of the research that has been done, that the communication between Sada Ibu Inclusive Junior High School teacher and students with special needs is categorized according to primary, secondary, linear and circular communication patterns which refer to Joseph A. DeVito's theory of the effectiveness of interpersonal communication. However, in circular communication patterns the responses given tend to be passive because the feedback is not one hundred percent running optimally, the level limitation of students with various special needs.

Keywords: *Interpersonal Communication patterns; Teacher; Students with special needs; Inclusion*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal antara guru dengan murid berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan kata-kata dari orang yang diamati. teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, teknik wawancara secara langsung dengan narasumber terpercaya, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa komunikasi guru SMP Inklusi Sada Ibu dengan murid berkebutuhan khusus dikategorikan telah sesuai dengan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular yang mengacu pada teori Joseph A. DeVito tentang efektifitas komunikasi interpersonal. Namun pada pola komunikasi sirkular respon yang diberikan cenderung pasif karena feedback tidak seratus persen berjalan secara maksimal karena tingkat keterbatasan murid berkebutuhan khusus yang bermacam-macam.

Kata Kunci: Pola komunikasi interpersonal; Guru; Murid berkebutuhan khusus; Inklusi

1. Pendahuluan

Komunikasi sangat dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki tentu banyak upaya yang dilakukan oleh para orang tua khususnya guru dalam memberikan pembelajaran agar pesan yang disampaikan

dapat diterima dengan baik. Tentunya, permasalahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru sekolah inklusi dalam menanganipara muridnya yang butuh akan pendampingan ekstra. Penanganan yang dibutuhkan oleh para guru tentu berbeda-beda tergantung tingkat kemampuan sang anak. Tidak hanya digunakan untuk murid normal lainnya, penggunaan pola komunikasi yang sesuai dan tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus ini adalah dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Dedy Mulyana, 2000). Komunikasi interpersonal dianggap penting dilakukan oleh para guru terhadap para murid berkebutuhan khusus, karena komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang langsung mendapatkan respon dari komunikatornya sehingga mampu membentuk kedekatan emosional antara keduanya. Bisa dianggap mampu mengatasi masalah yang dialami oleh murid berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, penulis memilih SMP Inklusi Sada Ibu dikarenakan sekolah ini salah satu di Kota Cirebon yang menerapkan pendekatan inklusi di jenjang sekolah menengah pertama, dimana siswa berkebutuhan khusus akan berinteraksi dengan siswa lainya dengan pendampingan khusus di dalam kelas reguler. Pada sekolah ini terdapat 21 murid yang terdiri dari beberapa murid normal dan murid berkebutuhan khusus yang memiliki bermacam-macam tingkatan gangguan. Untuk itu, penulis sangat ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan murid berkebutuhan khusus sehingga berpengaruh dalam kehidupannya khususnya di lingkungan sekolah. sehingga perlu adanya kajian terkait bagaimana seharusnya pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada murid berkebutuhan khusus yang terjadi di SMP Inklusi Sada Ibu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Sada Ibu Cirebon?”

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan menggambarkan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru SMP Inklusi Sada Ibu. Menurut Laswell yang dikutip oleh Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (2006) komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan suatu pesan (*message*) yang didalamnya mengandung unsur: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada orang lain yaitu komunikan. Dari proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus ini lah akan terbentuknya pola komunikasi.

Effendi (1989) menyatakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautanya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Untuk itu ada beberapa pola komunikasi yang akan diurai yaitu, pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi liner dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran

oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol atau lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola initerbagi menjadi dua lambang yaitu lambangverbal dan lambang nonverbal. Pola komunikasi ini dinilai sebagai media model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan Aristoteles (Cangara, 1998).

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Pada tahun 1949 berkembang pola komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Pola komunikasi Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Berdasarkan uraian pola komunikasi diatas, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah suatu model atau manifestasi dari bentuk proses komunikasi yang terbentuk dari komunikator dan komunikan beserta komponen lainnya yang dapat dijadikan acuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Menurut Muhammad Budyatna (2011), mengutip definisi komunikasi interpersonal oleh Kathleen S. Verderber et al (2007), komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Didalam bukunya, Joseph A Devito (Liliwari, 1997) mengartikan bahwa: "*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*" (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika).

Bisa dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan satu komunikan atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan media tertentu, sehingga pesan akan diterima langsung oleh

komunikasikan dan komunikator dapat mengetahui secara langsung reaksi dari komunikasikan (Tauhid et al., 2018). Melalui komunikasi interpersonal tentu memiliki beberapa tujuan yang dimaksud, tujuan tersebut menggambarkan apa yang akan ditunjukkan ketika menyampaikan pesan atau informasi. Sebagaimana yang dikutip Natalina dan Gandana (2014), komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yakni menemukan personal atau pribadi, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan dan untuk membantu.

Dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* Josep A. De Vito (2011) menyatakan ada beberapa aspek atau kualitas umum yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam melangsungkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif antara lain:

Keterbukaan, Pada dasarnya keterbukaan merupakan landasan utama untuk berkomunikasi, keterbukaan juga dapat diartikan sebagai upaya membuka diri dalam rangka berinteraksi menjalin hubungan dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Empatik, orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. C. B Truax memasukkan kemampuan komunikasi seseorang sebagai bagian dari definisi empati. "Empati yang akurat," tulis Truax, "melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian ini". Mendukung, Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*)-suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung. Positif, kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara yakni dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi.

Kesetaraan, Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa pihak sama-sama bernilai dan berharga, masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal lainnya. Dalam hal ini, anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan. Di Indonesia, pendidikan Inklusi, diselenggarakan dengan tujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya (Yohana, 2017).

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan diuraikan secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih

oleh penulis karena peneliti menganggap bahwa metode penelitian ini dapat menggambarkan tentang suatu kondisi dan situasi dalam menganalisis pola komunikasi interpersonal yang terjadiantara guru dan murid berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Sada Ibu. Adapun teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan narasumber terpercaya yakni dari guru SMP Inklusi Sada Ibu, observasi, dan menggunakan teknik dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diatas, SMP Inklusi Sada Ibu memiliki fenomena unik yang berbeda diantara sekolah inklusi lainnya yakni memiliki murid berkebutuhan khusus lebih banyak dibandingkan murid normal lainnya. Sehingga, guru harus memberikan perhatian lebih ekstra terhadap murid berkebutuhan khusus. Untuk itu upaya yang dilakukan oleh guru SMP Inklusi Sada Ibu agar proses komunikasi berjalan dengan efektif, yakni dengan memilih komunikasi interpersonal dalam membangun karakter dengan membentuk kedekatan emosional sehingga pesan yang diberikan akan lebih mudah diterima. Seperti halnya yang dikatakan Silfia Hanani (2017), komunikasi interpersonal dianggap yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

“Tentu dalam berkomunikasi, pendekatan yang saya lakukan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Hal ini sangat membantu dalam melakukan pembelajaran berjalan dengan efektif,” (hasil wawancara dengan Pak Rudhi 13/09/20).

Pada penelitian ini penulis menemukan pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara guru dengan murid berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Sada Ibu. Adapun uraian pola komunikasi yang penulis temukan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Seperti yang telah dibahas di atas, pola komunikasi primer disini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol atau lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Bila dikorelasikan dengan pola komunikasi di atas, proses komunikasi yang dilakukan oleh guru SMP Inklusi Sada Ibu sesuai dengan pola komunikasi secara primer, karena guru selalu menggunakan bahasa verbal yang dibarengi dengan bahasa non verbal dalam melakukan proses komunikasi. Contohnya, Ibu Dewi selalu menyesuaikan perkataan dengan gerakan atau bahasa tubuh seperti mengatakan ‘tidak’ atau ‘ya’ maka gerakan tubuh menyesuaikan seperti menggelengkan kepala atau menganggukan kepala, atau dengan cara melambaikan tangan.

Jika keduanya tidak dilakukan, proses penyampaian pesan tidak akan mudah diterima dengan baik oleh murid berkebutuhan khusus, karena keterbatasan yang mereka miliki terlebih lagi di dalam kelas terdapat murid dengan keterbatasan dalam mendengar ‘tunarungu’, sehingga sangat mungkin diharuskan penggunaan verbal dan non verbal ini digunakan secara bersamaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam penerapan pola komunikasi primer yang dilakukan oleh guru SMP Inklusi Sada Ibu sudah sepenuhnya diterapkan. Sehingga proses komunikasi dalam pola komunikasi primer ini dinyatakan efektif karena penggunaan bahasa verbal dan non verbal dilakukan secara seimbang.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Menurut Effendy dalam bukunya Psikologi Manajemen dan Administrasi menyatakan bahwa Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Dalam proses pembelajaran secara tatap muka, guru SMP Inklusi Sada Ibu kerap menggunakan media pendukung dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Contohnya, ketika pelajaran IPA tentang anggota tubuh. Guru menyiapkan alat peraga agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Namun bisa dikaitkan dengan saluran atau media yang sasarannya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Pola komunikasi secara sekunder ini sangat sesuai dengan realitas saat ini, yakni sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi melalui daring. Hal ini dikarenakan merebaknya pandemi covid 19 di Indonesia, sehingga proses pembelajaran SMP Inklusi Sada Ibu menggunakan media atau saluran seperti smartphone dengan memanfaatkan fitur group whatsapp. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi secara sekunder sesuai dengan apa yang diterapkan oleh SMP Inklusi Sada Ibu ketika dilakukannya proses pembelajaran melalui via daring. Namun bila dilihat dari kualitas komunikasi atau efektifitas komunikasinya cenderung kurang.

c. Pola Komunikasi Linear

Pada tahun 1949 berkembang pola komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Teori diatas sangat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, yakni dalam proses pembelajaran di kondisi yang normal, proses komunikasi yang dilakukan oleh guru SMP Inklusi Sada Ibu adalah dengan tatap muka secara langsung. Sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dengan baik.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular ini terjadinya feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik. Berdasarkan teori diatas, pola komunikasi sirkular sudah sesuai dengan proses komunikasi yang dilakukan guru SMP Inklusi Sada Ibu, yang mana dalam proses komunikasi tersebut ada timbal balik yang diberikan

oleh penerima pesan atau murid berkebutuhan khusus meskipun respon yang diberikan cenderung pasif. Respon murid berkebutuhan khusus bermacam-macam ada yang meresponnya dengan bahasa verbal atau non verbal, ada juga yang hanya terdiam menghiraukan atau memang tidak mengerti sama sekali. Semua tergantung dengan tingkat kecacatan yang dimiliki oleh murid berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian pola komunikasi diatas, terlihat pola komunikasi interpersonal yang muncul. Pola komunikasi interpersonal ini terbentuk dari interaksi yang dilakukan secara terus menerus dengan penyampaian dari hati ke hati atau dengan penuh kasih sayang oleh guru dengan murid berkebutuhan khusus. Namun, jika dikatakan pola komunikasi interpersonal itu dikatakan efektif apabila sudah mengacu dan mempertimbangkan ke 5 (lima) aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A De Vito yakni:

1) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan aspek yang penting dalam membuka pintu sebuah komunikasi interpersonal, karena manusia tentunya memiliki keterbatasan khususnya murid berkebutuhan khusus. Salah satu mengatasi keterbatasan tersebut harus membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan baik ini salah satu muncul dari membuka diri kepada orang lain. Seperti dalam proses belajar mengajar, ada murid yang tiba-tiba menangis atau mengamuk. Guru memberikan stimulus agar murid memberikan respon terhadap apa yang mereka alami mengapa melakukan hal demikian. Namun, sayangnya tidak semua murid berkebutuhan melakukan hal yang demikian. Cenderung diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya dilakukan oleh murid penyandang tunagrahita. Sehingga keterbukaan yang terjalin tidak sampai 100% dilakukan.

2) Empati

Empati sebetulnya menempatkan diri apa yang sedang orang lain rasakan berdasarkan sudut pandang orang itu sendiri. Berdasarkan temuan yang dilakukan, peneliti menemukan adanya rasa empati yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Hal ini terbentuk ketika guru mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu anak bernama Silva merasakan kesedihannya ketika pada pelajaran dalam membuat prakarya tidak sengaja terjatuh dan rusak. Guru memperlihatkan empatinya dengan keterlibatannya melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai dengan kondisi Silva, saat itu konsentrasi guru hanya berpusat pada kontak mata, postur tubuh dengan penuh perhatian serta sentuhan dan belaian sepiantasnya. Guru juga mencoba membangun rasa empati kepada murid lainnya untuk membantu Silva dan memberikan dukungan kepadanya agar bisa membuat prakarya lagi.

3) Sikap Mendukung

Guru SMP Inklusi Sada Ibu selalu memberikan dukungannya dengan membuat situasi yang menyenangkan bagi muridnya. Guru memberikan reward atau penghargaan untuk murid yang sudah melakukan apa yang diarahkan oleh guru. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Dewi, beliau sangat memahami setiap karakter muridnya. Ketika menghadap murid yang gemar menyanyi salah satunya Pasha, Ibu Dewi dalam setiap pembelajaran menyelipkan nyanyian bersama agar suasana yang dirasakan lebih menyenangkan. Respon yang diberikan

biasanya lebih ekspresif dan menyenangkan ketika murid diberikan materi praktik seperti membuat prakaryadibandingkan diberikan teori saja.

Penulis menemukan bahwa guru SMP Inklusi Sada Ibu dalam memberikan sikap positifnya yaitu dengan menyatakan kalimat positif dan dorongan yang positif. Beberapa hal yang ditanamkan oleh guru dalam memberikan sikap positif diantaranya selalu menghindari kata janganatau tidak boleh. Dalam pelajaran pun Ibu Dewi selalu memberikan contoh ketika mengucapkan jangan mencontek diganti menjadi murid mengerjakan tugas dengan mandiri.

4) Kesetaraan

Menjadi sekolah yang memiliki sistem inklusi, guru SMP Inklusi Sada Ibu tidak merasakan kesulitan dalam memperlakukan murid berkebutuhan khusus dengan murid normal. Karena mereka menganggap semua murid mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pelajaran, tanpa harus membeda-bedakan atau keberpihakandiantara mereka.

Diantaranya yang dilakukan oleh guru dalam memposisikan murid berkebutuhan khusus dengan murid normal di dalam kelas yakni ketika Haris, salah satu murid yang pandai di kelasnya selesai mengerjakan tugas lebih awal. Dalam mengantisipasi murid lainnya timbul kecemburuan social atau sifat iri, maka Ibu Dewi selalu memberikan kesibukan lain kepada Haris dengan menambahkan tugas lain agar tidak mengganggu konsentrasi murid yang lain. Berdasarkan pola komunikasi yang mengacu pada aspek efektifitas komunikasi interpersonal yang di paparkan oleh Joseph A De Vito, guru SMP Inklusi Sada Ibu sejauh ini sudah berjalan dengan baik dengan memperhatikan 5 aspek diatas. Namun untuk respon yang diberikan cenderung pasif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan oleh penulis, untuk melihat komunikasi interpersonal antara guru dengan murid berkebutuhan khusus, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan murid berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sudah sesuai dengan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular. Namun pada pola komunikasi sirkular, respon atau *feedback* yang diberikan murid berkebutuhan khusus tidak 100% (seratus persen) tersalurkan. Karena penulis melihat bahwa guru memiliki peran sebagai komunikan yang cenderung mendominasi namun tak jarang komunikasitersebut berlangsung secara dua arah, hal ini murid yang memiliki tingkat gangguan ringan dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru dan ada beberapa murid yang memiliki cacat mentalyang berat, sehingga respon yang diberikanpun cenderung pasif. Meskipun begitu, guru telah memenuhi 5 aspek yang mempengaruhi kualitas komunikasiinterpersonal yang terjalin antara guru SMP Inklusi Sada Ibu dengan muridberkebutuhan khusus.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Guru di SMP Inklusi Sada Ibu Cirebon yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Azeharie, Suzy, & Khotimah, Nurul. *Pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di panti sosial taman penitipan anak "melati" Bengkulu. Jurnal Pekomnas, 18(3).*
- Budayatna, Muhammad, & Ganiem, Mona. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi.* Kencana Prenada Media.
- Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi antarpersonal.* Kencana Prenadamedia.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu komunikasi suatu pengantar.* PT Remaja Rosdakarya.
- Tauhid, IK. Rahman, Rofiah. (2018). "The impact of pornography addiction on interpersonal communication capability". *Komunika Journal, 2(2).*
- Yohanah, Dwi Imelda, & Setyawan, Andi. *Pola komunikasi antara guru dengan anak didik pada sekolah dasar model inklusi. eJournal Ilmu Komunikasi, 8(2).*